JURNAL BORNEO HUMANIORA
e-ISSN 2599-3305
p-ISSN 2615-4331
http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borneo_humaniora

Available online at jurnal.borneo.ac.id
Diterbitkan Agustus 2025
Halaman 57 - 64

NORMA SOSIAL BUDAYA DAN HISTORIS SEBAGAI *REPERTOIRE* DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI: ANALISIS RESPONS ESTETIK WOLFGANG ISER

SOCIO-KULTURAL AND HISTORICAL NORM AS A REPERTOIRE IN THE NOVEL BEKISAR MERAH BY AHMAD TOHARI: ANALYSIS OF WOLFGANG ISER'S AESTHETIC RESPONSE

Inung Setyami[1], Irma Satriani[2]

[1] Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan
[2] Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Univeritas Negeri Makassar
Email: [1] inung.setyami@yahoo.com, [2] irma.satriani@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwujudan norma sosial budaya dan historis sebagai *repertoire* dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari mengunakan teori respons estetik Wolfgang Iser. Sumber data penelitian berupa novel berjudul *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan tahun 2005 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pembacaan kritik teks. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca catat. Penelitian dilakukan melalui langkah langkah identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan inferensi. Hasil penelitian mencakup 1) Norma sosial yang tampak dalam *Bekisar Merah* adalah norma sosial masyarakat Jawa dengan kepercayaannya; 2) Budaya yang terungkap, yaitu budaya masyarakat Jawa berupa tembang Jawa; dan 3) Norma historis yang menjadi latar belakang (*background*) penciptaan *Bekisar Merah*, yaitu masa penjahan Jepang.

Kata kunci: budaya, historis, *repertoire*.

ABSTRACT

This study aims to describe the manifestation of socio-cultural and historical norms as a repertoire in the novel Bekisar Merah *by Ahmad Tohari using Wolfgang Iser's aesthetic response theory. The research data source is a novel entitled* Bekisar Merah *by Ahmad Tohari published in 2005 by PT. Gramedia Pustaka Utama. This research is a qualitative descriptive study with a textual criticism reading method. The data collection technique is done by reading-notes. The research is carried out through the steps of identification, classification, interpretation, and inference. The results of the study show that 1) The social norms that appear in Bekisar Merah are the social norms of Javanese society with their beliefs; 2) The revealed culture, namely the culture of Javanese society, especially those familiar with geguritan, gambang, suluk, and dhandanggula; and 3) The historical norms that are the background of the creation of* Bekisar Merah, *namely the Japanese colonial period*.

Keywords*: cultural, historical, repertoire.*

PENDAHULUAN

Pengangkatan realitas kehidupan dalam karya sastra telah dilakukan oleh banyak penulis dalam karyanya. Demikian juga sastrawan Ahmad Tohari dalam karya-karyanya, mengangkat realitas kehidupan. Meskipun mengambil realirtas kehidupan sebagai *background* penciptaan karya, hal ini tidak membuat karya fiksi Tohari kehilangan identitasnya sebagai sebuah karya fiksi. Tohari mampu menyajikan fiksi dengan muatan sosial, sejarah, dan budaya sebagai kekhasan karyanya. Salah satu karya Ahmad Tohari yang memuat sosial, budaya, dan sejarah, yaitu *Bekisar Merah*.

Novel *Bekisar Merah* menceritakan kehidupan sebuah desa Karangsoga. Sebuah desa yang penduduknya berada dalam kondisi digaris kemiskinan. Sebagian besar

penduduknya bermata pencaharian sebagai penyadap nira atau pohon kelapa. Demikian halnya tokoh yang digambarkan dalam novel ini, yaitu, Darsa. Hasil sadapan Darsa hanya untuk makan sehari-hari. Meski hidup kekurangan, Darsa bahagia sebab memiliki istri cantik bernama Lasi.

Kecantikan Lasi sangat berbeda dengan kecantikan perempuan-perempuan di desanya, sebab Lasi memiliki seorang ibu yang berasal dari Karangsoga dan ayahnya seorang tentara Jepang. Lasi diibaratkan seperti *Bekisar Merah*, jenis ayam hasil persilangan antara ayam kampung dan ayam hutan yang sering dipelihara sebagai binatang hias. Pada suatu hari Darsa terjatuh saat memanjat pohon kelapa, dan mengalami *lemah pucuk* (impotensi). Darsa mejalani pengobatan dengan tata cara menurut kepercayaan di Desa Karangsoga. Salah satunya syaratnya adalah dengan uji coba melakukan hubungan suami istri dan Darsa melakukannya dengan anak dukun pijat sesuai permintaan dukun pijat tersebut. Hal ini kemudian membawa perubahan pada alur kisah Lasi. Lasi pergi dari rumah meninggalkan Darsa karena tak tahan mendengar kabar bahwa Darsa akan dinikahkan dengan anak gadis Bunek (dukun pijat yang mengobati impotensi Darsa). Lasi kemudian meninggalkan Darsa dan menjadi istri simpanan Handarbeni. Semenjak menjadi istri simpanan, Hidup Lasi tidak bahagia, sebab Lasi merasa hanya sebagai istri pajangan dalam rumah tangga. Handarbeni sendiri tidak pernah "menyentuhnya" karena juga menderita impotensi. Lasi menemukan dunianya yang begitu sepi.

Penelitian ini merupakan kajian respons estetik terhadap novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan memfokuskan pada *repertoire*. Teori yang relevan sebagai alat analisis ialah teori respons estetik Wolfgang Iser yang terpapar dalam buku *The Act of Reading: A theory of aesthetic Response* (1987). Disebut respons estetik karena merangsang imajinasi pembaca dan memberikan efek yang diinginkan. Respons estetik harus dipahami dalam interaksi antara teks dan pembaca (Iser, 2000a). Setiap interpretasi merupakan tindakan yang membuka ruang antara subjek materi untuk ditafsirkan (Iser, 2000).

Dapat dikatakan bahwa apa yang terealisasi dalam *Bekisar Merah* merupakan wujud gudang pengetahuan yang dimiliki Tohari. Gudang pengetahuan ini, apabila disejajarkan dengan konsep Iser, kemudian dapat disebut sebagai *repertoire*. Secara singkat pengertian *repertoire* dapat dipahami sebagai sesuatu yang dijadikan pengarang sebagai landasan penciptaan suatu karya, sebagai latar belakang (*background*) untuk menciptakan latar depan (*foreground*) yang dituju pengarang melalui karyanya. Iser dalam bukunya *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (1987) mengungkapkan mengenai teori respons estetik dan *repertoire*. *Repertoire* dapat dikenali melalui referensi-referensi terhadap karya-karya terdahulu atau terhadap seperangkat norma yang menjadi landasan penciptaan, yakni norma sosial, historis, dan keseluruhan budaya yang dimunculkan dalam teks (Iser, 1987). Sesuai dengan pernyataan Iser tersebut, jelas bahwa Tohari sebagai seorang penulis dalam menghasilkan karya, dipengaruhi oleh pengalaman/pemikiran pribadi terhadap lingkungan sekitar, baik berupa kondisi sosial, kultural, dan historis.

Norma dan referensi terdahulu yang dijadikan landasan dalam proses penciptaan *Bekisar Merah* adalah fakta yang ada dalam realitas bukan imajinatif semata. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel *Bekisar Merah* merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menunjukkan adanya hubungan antara fakta sosiologis, historis, kultural. Ada keterkaitan sebagai suatu realitas di dunia nyata dengan fiksi sebagai dunia imajiner rekaan pengarang. Kenyataan ini dapat digunakan untuk mengungkap korelasi antara realita (fakta) dan fiksi. Korelasi tersebut sejalan dengan pernyataan Iser (1987) bahwa fiksi merepresentasikan realitas. Namun, usaha pencarian korelasi antara fakta (realitas) di luar fiksi dan realitas di dalam fiksi tidak hanya berupa replika/pencocokan semata. Dalam pencarian hubungan antara fakta dan fiksi berdasarkan teori Respons Estetik yang dibangun Iser, yang terpenting adalah penggalian efek teks untuk mencari pemahaman atas makna teks yang dapat diperoleh melalui komunikasi antara teks dan pembaca/peneliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka konvensi-konvensi dan alusi-alusi (kiasan-

kiasan) yang muncul dalam teks *Bekisar Merah* menarik untuk dikaji. Pengkajian ini dapat memberikan gambaran *repertoire* yang digunakan Tohari dalam *Bekisar Merah*. Selanjutnya, teori tentang *repertoire* ini digunakan pembaca (peneliti) sebagai pemandu pencarian makna atau kaitan fakta dan fiksi dalam *Bekisar Merah.* Pencarian ini menyangkut keseluruhan lingkup yang dapat dikenali dalam teks. Lingkup yang dapat dikenali dalam teks dapat berupa referensi-referensi terhadap karya terdahulu, norma-norma sosial, historis, atau keseluruhan kultur yang dimunculkan dalam teks.

Dengan demikian, norma sosial yang dapat dikenali dalam *Bekisar Merah* ialah norma sosial masyarakat Jawa. Fakta historis yang menjadi latar *Bekisar Merah*, yaitu peristiwa Penjajahan Jepang. Sementara itu, kultur yang banyak terekspresi dalam *Bekisar Merah* adalah kultur masyarakat Jawa. Persoalan yang akan diungkap atau dikaji ialah persoalan yang berkaitan dengan *repertoire* dalam *Bekisar Merah*.

Apa yang terekspresi dalam novel *Bekisar Merah* dapat digunakan sebagai pencapaian efek pada pembaca yang melakukan proses pembacaan (komunikasi) sehingga dapat mengkonkretisasikan keterkaitan antara realitas (fakta) dan fiksi atau melihat gambaran sejauh mana fiksi mampu merepresentasikan realitas (fakta) yang ada. Dengan demikian, perumusan masalahnya, yaitu bagaimana perwujudan norma sosial, budaya, dan historis dalam novel *Bekisar Merah* sebagai *repertoire*?

Tujuan penelitian ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus untuk menjawab pertanyaan di atas, yaitu mendeskripsikan perwujudan norma sosial, budaya, dan historis dalam *Bekisar Merah* sebagai *repertoire*. Dengan menjawab permasalahan tersebut, dapat ditarik tujuan lebih luas, yakni tujuan umum. Tujuan umum penulisan makalah ini adalah memberikan pemahaman kepada pembaca dalam memahami teks yang terdapat pada *Bekisar Merah* dengan memanfaatkan realitas sosial, budaya, dan historis untuk mengungkapkan bagaimana perwujudan *repertoire* sebagai kajian respons estetik.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Penelitian yang dilakukan Inung Setyami berkaitan dengan Respons Estetik Wolfgang Iser berjudul "Inisiasi Ronggeng dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Kajian Respons Estetik Wolfgang Iser" (Setyami, 2021) dan penelitian berjudul "Prophet Khidir in Kuntowijoyo's Novel Wasripin dan Satinah: Wolfgang Iser's Aesthetic Response Analysis" (Setyami et al., 2022)

Penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, Hudiyono, Rijal yang berjudul "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari" (2017). Penelitian berkaitan dengan objek material *Bekisar Merah* juga dilakukan oleh Nilawijaya, Rita & Awaluddin (2021) berjudul "Perspektif Gender dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Dua penelitian sebelumnya yang dilakukan Inung Setyami memiliki persamaan dengan penelitian ini berkaitan dengan objek formal dan teori yang digunakan untuk menganalisis. Perbedaanya adalah dari objek material sebagai sumber data sehingga menghasilkan temuan yang berbeda. Sedangkan dengan dua penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari et al. (2017) dan Nilawijaya et al. (2021) memiliki persamaan objek material dengan penelitian ini, yaitu novel *Bekisar Merah* sebagai sumber data. Objek formal dan teori yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan teori Respons Estetik Wolfgang Iser sedangkan Purnamasari et al. dalam menganalisis *Bekisar Merah* menggunakan teori Sosiologi sastra dan Niawijaya et al. menggunakan teori Feminis untuk melihat perspektif gender tokohnya.

METODE

Sumber data penelitian ini berupa novel berjudul *Bekisar Merah* (Cetakan Pertama) karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka tahun 2005 (sebagai data primer). Selain itu, ditunjang sumber referensi tertulis lain (sebagai data sekunder) yang relevan dalam teks kajian, yakni *repertoire*. Hal ini dapat berupa kemungkinan keterkaitan antara realitas ekstratekstual yang menjadi latar belakang (*background*) untuk mewujudkan latar depan (*foreground*) karya berupa petunjuk kemungkinan hubungan

dengan norma sosial, historis, dan keseluruhan kultur yang dimunculkan dalam teks. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca-catat, yaitu pembacaan disertai dengan pencatatan secara cermat terhadap keseluruhan isi novel berkaitan dengan *repertoire* meliputi norma sosial, budaya, dan historis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian dilakukan melalui tahapan 1) identifikasi, 2) klasifikasi, 3) interpretasi, dan 4) inferensi.

Pada metode analisis data, analisis ini berdasarkan metode Respons Estetik Wolfgang Iser memusatkan perhatian pada proses interaksi antara teks dengan pembacanya hingga menghasilkan respons. Mengingat suatu teks hanya akan memberikan makna apabila dibaca (Iser, 1987), maka perlu dilakukan pembacaan terhadap teks *Bekisar Merah* untuk menguak *repertoire* di dalamnya. Oleh karena itu, metode yang digunakan, yaitu metode pembacaan. Metode pembacaan teks yang sesuai, yaitu metode kritik teks.

Sangidu (2002) mengatakan bahwa metode pembacaan kritik teks merupakan cara kerja yang memfokuskan tanggapan pembaca berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca dalam menghadapi teks yang dibacanya. Menurut Iser (1987), teks sastra dapat didefinisikan sebagai area indeterminasi yang mengharuskan pembaca untuk mengisinya.

Teks yang dibaca itu akan akan menimbulkan efek yang mempengaruhi pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembaca untuk menginterpretasikan teks sehingga terwujud konkretisasi (realisasi makna) teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bagian ini dibahas mengenai perwujudan *repertoire* dalam *Bekisar Merah* sebagai jawaban atas permasalahan mengenai bagaimana perwujudan norma sosial, budaya, dan historis sebagai *repertoire* dalam *Bekisar Merah*. Namun, akan diuraikan terlebih dahulu materi *repertoire* yang dapat digunakan sebagai pendukung pembahasan. Perwujudan *repertoire* dapat berupa referensi-referensi terhadap karya terdahulu, norma sosial, historis ataupun terhadap keseluruhan budaya yang dimunculkan dalam teks (Iser, 1987). Pada bagian ini akan dibahas tentang norma sosial, budaya, dan historis yang dimunculkan dalam teks *Bekisar Merah*. Dengan demikian, dari hasil pembacaan, norma sosial yang tampak dalam *Bekisar Merah* ialah norma sosial masyarakat Jawa. Kultur yang terepresentasi dalam teks *Bekisar Merah*, yaitu kultur budaya Jawa. Sementara itu, norma historis yang tampak dalam *Bekisar Merah* ialah masa pendudukan Jepang. Keseluruhan *repertoire* yang dapat dikenali dalam teks dapat akan diuraikan di bawah ini.

Masyarakat Jawa (Norma Sosial)

Penyebutan "Jawa" pada pembahasan ini bukan sekedar pencocokan atau replika semata melainkan dari tanda-tanda yang ditangkap dari hasil pembacaan teks *Bekisar Merah*. Tanda-tanda yang paling mencolok yang dapat mengindikasikan "Jawa" yakni dari penggunaan nama tokoh-tokohnya. Nama-nama tokoh yang diangkat Tohari mengindikasikan nama-nama orang Jawa, yaitu Darsa (berarti kehendak), Lasiyah, Sipah, Bunek, Handarbeni (berarti rasa memiliki), Bu Koneng, Wiryaji, Mukri, Kanjat, Eyang Mus, Mas Pardi, Bu Lanting, dan Sapon. Selain nama nama yang berasal dari daerah Jawa, juga terdapat penyebutan kata ganti yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu sebutan *eyang*, *mbok*, *simbok*, *sunan* dan *pengeran*. Penggunaan nama-nama tokoh dalam *Bekisar Merah* yang merupakan wujud *background* Tohari. Hal ini tampak pada kutipan:

> "Sebagai penderes, penyadap nira kelapa, Darsa sudah biasa turun naik belasan pohon dalam hujan untuk mengangkat pongkor yang sudah penuh nira dan memasang pongkor baru." (Tohari, 2005: 7)

> "Karangsoga adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung api masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit berlereng curam, lembah-lembah atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya hitam dan berhumus tebal." (Tohari, 2005: 25)

Pada kutipan di atas tampak adanya penggunaan nama khas Jawa,yaitu Darsa. Penyebutan sebuah desa, yaitu Desa

Karangsoga dan pekerjaan masyarakatnya sebagai penyadap nira. Terdapatnya nama dan istilah dari bahasa Jawa ini mengindikasikan bahwa wilayah yang dijadikan landasan (*background*) penciptaan Tohari adalah wilayah desa kecil yang merupakan bagian desa di Jawa dengan masyarakatnya yang masih berada di garis kemiskinan. Hal ini dilihat dari sudut pandang papan atau tempat tinggal masyarakatnya yang digambarkan oleh Tohari sebagai rumah bambu yang kecil. Tampak dalam kutipan di bawah.

> "Rumah bambu yang kecil itu terasa sepi dan dingin. Hanya terdengar suara hujan dan tiupan angin pada rumpun bambu dibelakang rumah kecil itu. Atau suara induk ayam dan anak-anaknya di emper belakang rumah." (Tohari, 2005: 10)

Pemusatan perhatian ini juga dikaitkan dengan kesan/efek yang diperoleh melalui pembacaan teks *Bekisar Merah* bahwa tokoh-tokoh cerita dalam *Bekisar Merah* merepresentasikan golongan masyarakat desa khususnya masayarakat kelas bawah yang digambarkan dari tempat tinggal yang dihuni oleh masyarakatnya yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan norma sosial yang melingkupinya dan menjadi acuan kehidupannya. Hal ini ditampakkan dari jenis pekerjaan masyarakatnya sebagi penderes nira (pengambil getah kelapa) dengan alat yang digunakan, yaitu pongkor. Pongkor merupakan bumbung yang terbuat dari bambu sebagai tempat nira atau getah kelapa yang akan dijadikan sebgai bahan gula merah.

Bekisar Merah juga meggambarkan kepercayaan masyarakat desa, terutama bagi kalangan penderes nira, yaitu mitos "kodok lompat". Berkaitan dengan kepercayaan "kodok lompat", hal ini merupakan gudang pengetahuan Tohari terhadap perilaku dan kenyataan dalam kehidupan di masyarakat Jawa khususnya para penderes kelapa. Ditunjukkan dengan kutipan: "Semua berkata "ada kodok lompat". Kata 'jatuh' sangat dipantangkan di kalangan para penyadap kelapa. Dengan kepercayaan semacam itu para penyadap berusaha menampik sebuah kenyataan buruk dengan mengundang sugesti bagi kembalinya keadaan yang baik." (Tohari, 2005: 21)

Para penyadap nira yang dihadapkan pada kemungkinan selamat atau tidak selamat (kecelakaan) saat bekerja, masyarakat Jawa memiliki pantangan terhadap kata "jatuh" jika ada yang kecelakaan, hal ini sebagai wujud kepercayaan masyarakat penderes nila kelapa khususnya di wilayah Jawa. Mereka menganggap jatuh dari pohon kelapa sebagai "kodok lompat" untuk mensugesti diri dan menampik bahwa kenyataannya mereka sedang terjatuh dari menyadap nira. Selain kepercayaan berkaitan dengan "kodok lompat", orang-orang di Karangsoga sebagai representasi masyarakat desa, percaya bahwa burung hantu yang tampak juga memberikan makna tentang kehidupan. Burung hantu sebagai simbol datangnya kesedihan dan bencana. Ada juga yang mengaitkan dengan kematian. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

> "Lasi terisak karena mendengar dari jauh suara burung hantu. Orang Karangsoga sering menghubungkan suara burung itu dengan kematian." (Tohari, 2005: 29)
> "Seseorang mengungatkan Mbok Wiyarji akan keyakinan orang Karangsoga bahwa segala hal sudah ada yang mengatur, "manusia mung sadermo nglakoni", katanya." (Tohari, 2005: 77)

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa *Mbok* Wiyarji di Karangsoga sebagai representasi masyarakat Jawa yang digambarkan memiliki keyakinan dalam menghadapi persoalan hidup dan mempercayai bahwa alam memberikan pertanda. Masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa manusia dalam hidup ini sudah diatur oleh yang Kuasa, yaitu Tuhannya. Hal ini digambarkan dalam pepatah Jawa "*manungso mung sak dermo nglakoni*" yang artinya manusia hidup hanya sekedar menjalani. Menjalani apa yang digariskan atau rencana Tuhan.

Kesenian Geguritan (Norma Budaya)

Pembicaraan berkaitan dengan norma budaya pada bagian ini akan dipusatkan pada wujud hasil budaya yang dominan terekspresi dalam novel *Bekisar Merah*. Wujud hasil budaya tersebut khususnya budaya Jawa yang

tertangkap dari hasil pembacaan *Bekisar Merah,* yaitu kesenian tradisional ronggeng/tayub. Pemusatan perhatian ini dikaitkan dengan efek yang tertangkap dalam pembacaan teks *Bekisar Merah* bahwa tokoh cerita melakukan dan bersinggunngan dengan seni dan budaya, yaitu geguritan. Hal-hal yang berkaitan dengan geguritan yang banyak dibahas dalam novel ini, sebagai wujud norma budaya yang terekspesi. Geguritan, gambang, suluk, dhandhanggula dipilih Tohari sebagai *repertoire* karena ronggeng merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa yang bukan saja sebagai bentuk kesenian yang pernah digemari, melainkan sudah menjadi bagian hidup yang dibutuhkan oleh masyarakat pada masanya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa eksistensi kesenian ronggeng/tayub telah menjadi *background* atau latar belakang penciptaan Tohari dalam *Bekisar Merah*. Pemunculan kesenian geguritan dalam *Bekisar Merah* merupakan wujud *repertoire* Tohari terhadap keberadaan kesenian tersebut. Apabila dikaitkan dengan kehidupan Tohari, jelas terdapat keterkaitan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

> "Eyang Mus yang sering mendapat sebutan santri kuno, mahir memainkan gambang tunggal untuk mengiringi bait-bait suluk yang bisa ditembangkannya dalam irama sinom atau dhandanggula. Bagi seorang santri kuno seperti Eyang Mus, suluk yang diantar oleh irama gambang tak lain adalah tangis rindu seorang kawula akan Gustinya." (Tohari, 2005: 55)

> "Namun demikian, orang Karangsoga setidaknya mampu menangkap muatan *wadhag*, muatan lahiriah suara gambang Eyang Mus. Muatan itu adalah irama gambang yang menyapa hati, menyentuh jiwa sehingga mereka betah mendengarkannya." (Tohari, 2005: 57).

> "Mengakhiri sebuah bait dhandhanggula Eyang Mus menghentikan kedua tangganya yang kemudian terkulai lemas di atas deretan bilah gambang. kepalanya tertunduk karena dalam hati yang masih tersisa kemesraan berdekat dengan yang Maha Damai." (Tohari, 2005; 110)

Pada kutipan di atas terlihat kebiasaan masyarakat Karangsoga bersuluk, berdhandhanggula dan memainkan gambang. Masyarakat Jawa tidak menganggap itu hanya sekedar alat musik dan lagu saja, namun sebagai suara hati untuk mengungkapkan rasa syukur dan mendekatkan diri pada Tuhannya. Setyami (2023) Dandanggula berasal dari kata 'dhangdhang yang artinya 'berharap' atau 'mengharapkan' sedangkan kata 'gula' menggambarkan rasa manis, indah, atau bahagia. Dengan demikian, tembang macapat dhandhanggula memiliki makna 'berharap sesuatu yang manis' atau 'mengharapkan cita cita yang indah.

Penjajahan Jepang (Norma Historis)

Norma Historis yang tergambar dalam dalam novel *Bekisar Merah,* yaitu sejarah masa penjajahan Jepang. Hal ini tentu tidak terlepas dari gudang pengetahuannya Tohari mengenai sejarah yang pernah terjadi, baik peristiwa sejarah berupa masa penjajahan Jepang dan peristiwa G 30 S PKI. Penggambaran sejarah sebagai wujud gudang pengetahuan Tohari yang terefleksi dalam teks tampak pada kutipan berikut.

> "Bu Lanting bilang punya beberapa teman bekas tentara Jepang yang kini memimpin pabrik pabrik besar di Jakarta." (Tohari, 2005: 157)

> "Lasipang, Si Lasi anak Jepang" Ujar yang satu sambil memonyongkan mulit dan menuding wajah Lasi. Seorang lagi menjulurkan lidahnya." (2005: 32). Jadi siapa ayah saya yang sebenarnya? Orang Jepang?

> "Ya" Mbok Wiyarji menelan ludah
> Kata Orang, Emak diperkosa orang Jepang? (Tohari, 2005: 38)

> "Ayahmu kemudian pergi lagi bersama para pemuda dan tak pernah kembali, padahalkamu sudah lima bulan dalam kandunganku. Kabarnya ayahmu meninggal dalam tawanan tentara Belanda." (Tohari, 2005: 40)

Pada kutipan di atas, terdapat gudang pengetahuan Tohari berkaitan dengan sejarah.

Sejarah yang tergambar pada kutipan teks *Bekisar Merah*, yaitu sejarah penjajahan Jepang. Tokoh Lasi yang kemudian diplesetkan menajadi Lasipang (Si Lasi Anak Jepang) merupakan representasi terhadap realita masa pendudukan Jepang di Indonesia khususnya di Jawa. Banyak wanita pribumi yang menjadi korban kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh tentara Jepang hingga menimbulkan kehamilan dan menjadikan wanita wanita ini mau tidak mau harus menanggung membesarkan anaknya sendiri. Anak yang bukan buah cinta melainkan buah pemerkosaan. Tokoh Lasi dalam *Bekisar Merah* seakan menjadi potret kenyataan yang pernah terjadi dalam penggalan kehidupan sejarah bangsa Ini. Tidak hanya itu, banyak juga wanita wanita Jawa yang diseret menjadi budak seks bagi tentara Jepang, mereka hidup terkungkung sebagai Jugun Ianfu. Jugun Ianfu merupakan wanita yang dipaksa untuk memenuhi kebutuhan seksual militer Jepang. Wanita Jugun Ianfu hidup dalam baying-bayang kekerasan seksual dan mental.

Digambarkan Tohari bahwa wilayah Jawa sebagai bagian Indonesia mengalami penjajahan Belanda, Jepang dan hal ini masih terasa pada saat Indonesia sudah merdeka tahun 1945. Bahkan setelah tahun 60-an, bekas para tentara Jepang yang masih tersisa, tidak sedikit yang kemudian hidup berbaur dengan kehidupan masyarakat, memasuki sektor lini kehidpan misalnya menjadi pengusaha dan terlibat dalam perpolitikan dalam negeri. Bahkan Tohari menuliskan tentang wanita Jepang, yang diduga mantan geisha yang kemudian bisa memasuki istana sebab menjadi istri presiden Indonesia. Seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

> "Orang bilang pasar itu diilhami oleh masuknya seorang gadis geisha ke istana negara pada awal dasawarsa 60-an dan kemudian bahkan menjadi ibu negara beberapa tahun kemudian. Kecantikan gadis jepang itu, yang sering muncul mendampingi Pemimpin Besar dengan kain kebaya gaya Jawa dan karena pemimpin besar adalah patron, muncul beberapa pemimpin kecil mengikuti langkahnya mencari isti baru dari gadis Jepang." (Tohari, 2005: 138)

Hal ini merupakan pengetahuan Tohari, berkaitan dengan realitas yang pernah terjadi. Setelah Jepang kalah dan Indonesia merdeka, pemimpin Indonesia, yaitu Bung Karno memang menjalin hubungan dengan wanita Jepang Ratna Sari Devi Soekarno atau nama aslinya Naoko Nemoto. Kondisi ini kemudian dijadikan suatu trend pada masanya. Tidak sedikit para lelaki meniru gaya hidup dengan mendambakan memiliki istri (sah maupun simpanan) dengan wujud fisik sebagai wanita Jepang. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

> "Apabila pemimpin kecil merasa tak mungkin memperoleh gadis Jepang Asli. Mereka bukan tidak tahu bahwa banyak tentara Jepang meninggalkan keturunan di beberapa daerah, misalnya di Kuningan Jawa Barat." (Tohari, 2005: 138).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa novel *Bekisar Merah* sebagai fiksi memiliki korelasi dengan fakta. Korelasi ini dapat dijelaskan dengan teori *repertoire* yang dibangun Iser melalui efek yang dimunculkan teks-teks dalam novel *Bekisar Merah*.

Norma sosial yang tampak dalam *Bekisar Merah* adalah norma sosial masyarakat Jawa dengan kepercayaannya. Selanjutnya, melalui pembacaan dapat diketahui kultur yang terungkap, yaitu kultur masyarakat Jawa berkaitan dengan tembang Jawa (geguritan, gambang, suluk, dan dhandhanggula). Keberadaan kesenian ini tidak hanya sebatas hiburan semata melainkan dianggap sebagai cara untuk "bermesraan dengan Tuhannya" melalui ungkapan perasaan syukur yang berbaur dengan musik. Sementara itu, norma historis yang menjadi latar belakang (*background*) penciptaan *Bekisar Merah*, yaitu masa penjahan Jepang.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian dengan objek material dan objek formal yang sama dengan memfokuskan pada referensi terdahulu yang belum dikaji dalam penelitian ini misalnya cerita cerita lisan yang

disebutkan oleh pengarag dalam teks *Bekisar Merah.* Dapat pula mengkaji dengan objek material yang sama namun objek formal yang berbeda, misalnya memfokuskan pada alusi-alusi yang masih dibahas sekilas dalam penelitian ini dengan teori respons estetik Wolfgang Iser. Memungkinkan juga untuk melakukan penelitian dengan teori lain misalnya Psikologi Sastra untuk melihat bagaimana psikologi tokoh Lasi yang menjalani hidup sebagai istri Darsa dan sebagai wanita simpanan Handarbeni.

DAFTAR PUSTAKA

Chamamah-Soeratno, S. (2003). *Resepsi sastra: Teori dan penerapannya*. Dalam Jabrohim (Ed.), *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: PT Anindita Graha Widya.

Iser, W. (1987). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press.

Iser, W. (2000). Do I write for audience? *PMLA*, *115*(3), 340–414. https://doi.org/10.2307/463451

Iser, W. (2000). *The range of interpretation*. New York, NY: Columbia University Press.

Kleden, I. (2004). *Sastra Indonesia dalam enam pertanyaan*. Jakarta: Grafiti.

Munawar, M. F. (2007). *Kasidah Burdah Al-Bushiry dan popularitasnya dalam berbagai tradisi: Suntingan teks, terjemahan, dan telaah resepsi* (Disertasi tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Nilawijaya, R., & Awaluddin. (2021). Perspektif gender dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari: Kajian sastra feminis dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Silampari Bisa*, *4*(2), 291–305.

Pradopo, R. D. (2010). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purnamasari, A., & Hudiyono, R. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, *1*(2), xx–xx.

Sangidu. (2002). Konsep martabat tujuh dalam *At-Tuchfatul Mursalah* karya Syaikh Muhammad Fadhlullah Al-Burhanpuri: Kajian filologis dan analisis resepsi. *Humaniora, 14*(1), 1–11.

Setyami, I. (2021). Inisiasi ronggeng dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari: Kajian respon estetik. *Sarasvati, 3*(1), xx–xx.

Setyami, I., & Faruk, M. (2023). The meaning of Macapat song as reflected in Kuntowijoyo's novels. Dalam *Proceedings of the 1st International Conference on Islamic Early Childhood Education in Multiperspectives (ICECEM)*.

Setyami, I., Faruk, M., & Manshur. (2022). Prophet Khidir in Kuntowijoyo's novel *Wasripin dan Satinah*: Wolfgang Iser's aesthetic response analysis. *Poetika, 10*(1), 20–30.

Teeuw. (1980). *Tergantung pada kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tohari, A. (2005). *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.